

## **BAB II**

### **TELAAH LITERATUR**

#### **2.1. Teori Sinyal**

Teori ini dikemukakan oleh Spence (1973) yang mendefinisikan sinyal sebagai upaya pemberi informasi untuk menggambarkan masalah dengan akurat kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut bersedia untuk berinvestasi meskipun di bawah ketidakpastian. Teori ini menyatakan pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi oleh pihak di luar perusahaan (Ross, 1977). Biasanya, satu pihak, pengirim, harus memilih dan mengkomunikasikan (atau memberi sinyal) informasi itu, dan pihak lain, sebagai penerima, harus memilih cara menafsirkan sinyal tersebut (Connelly, Certo, Ireland & Reutzel, 2011). Teori sinyal juga menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan dapat digolongkan menjadi dua yaitu berita baik dan berita buruk (Su, Peng, Tan & Cheung, 2014). Teori sinyal juga digunakan untuk menggambarkan perilaku antara pihak-pihak yang terkait dengan keberadaan informasi meskipun mereka memiliki akses yang berbeda atas informasi (Connelly et al., 2011). Sinyal juga diinformasikan oleh dewan direksi ketika memutuskan untuk melakukan peningkatan kepemilikan saham perusahaan. Manajemen mencoba untuk mengkomunikasikan ke pasar bahwa strategi diversifikasi yang dilakukan adalah untuk kepentingan yang terbaik dari calon pemilik perusahaan (Goranova, Alessandri, Brandes, & Dharwadkar, 2007). Selain itu, prinsipal juga

berkepentingan dengan sinyal dalam hal pembagian dividen atau pembagian keuntungan perusahaan.

Menurut Ravelita et al. (2018) *Signaling Theory* (Teori Sinyal) dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan orang di luar perusahaan. Asumsi utama dalam teori ini bahwa manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar dan manajemen adalah orang yang selalu berusaha untuk memaksimalkan insentif yang diharapkan (Muwardi, 2010). Walaupun dikembangkan dalam pasar tenaga kerja, teori sinyal merupakan fenomena umum yang dapat diaplikasikan dalam setiap pasar dengan asimetris informasi termasuk dalam pasar modal. Asimetris informasi dalam pasar modal dapat terjadi karena pihak perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan.

Godfrey et al. (2006) mengatakan teori sinyal berbicara mengenai manajer yang menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan tanda atau sinyal harapan dan tujuan masa depan. Menurut teori ini, jika manajer mengharapkan suatu tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan, mereka akan berusaha memberikan sinyal itu terhadap investor melalui akun-akun. Manajer dari perusahaan lain yang memiliki kinerja yang baik akan memiliki insentif yang sama, dan manajer dari perusahaan dengan kinerja rata-rata akan memiliki insentif untuk melaporkan berita yang positif sehingga mereka tidak

dianggap berkinerja buruk. Manajer dari perusahaan dengan kinerja buruk umumnya akan berinisiatif untuk tidak melaporkannya, tetapi mereka juga memiliki insentif untuk melaporkan kinerja buruknya untuk mempertahankan kredibilitas dalam pasar saham. Mengasumsikan insentif-insentif tersebut untuk memberikan signal informasi pada pasar modal, teori signal memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak dari yang diharuskan. Konsekuensi logis dari teori sinyal adalah ada banyak insentif untuk seluruh manajer untuk memberikan signal harapan keuntungan masa depan karena jika investor mempercayai sinyal tersebut, harga saham akan naik dan pemegang saham akan diuntungkan.”

Berdasarkan pembahasan teori signal diatas, pihak internal perusahaan atau manajemen membuat dan mempublikasikan laporan keuangan dengan tujuan memberikan sinyal kepada investor mengenai kinerja mereka. Pemberian signal mengenai kinerja mereka diharapkan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka dengan menggunakan laporan keuangan sebagai pertimbangan mereka. Dengan laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan investor, maka investor akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Munawir (2010), salah satu alat analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, aktivitas, leverage, dan profitabilitas. Bila hasil analisis laporan keuangan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan di pasar modal.

Dalam teori sinyal (signaling theory), laporan seringkali dijadikan sebagai sinyal informasi tentang perusahaan, di mana tren pendapatan dapat mencerminkan keuntungan di masa yang akan datang (Godfrey et al., 2010 dalam Agustina, 2016). Hal ini dapat menghasilkan kabar buruk atau kabar baik, menurunkan atau menaikkan dividen, meningkatkan return dan bisa juga menaikkan laba bersih perusahaan. Jika dalam pengumumannya memberikan sinyal baik kepada penerimaan informasi, maka akan berdampak pada laporan keuangan yang bisa menguatkan perusahaan untuk dapat mengelola kinerja keuangan yang lebih baik dan efektif kedepannya.

## 2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Fahmi (2013) dalam Sarah (2017) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Menurut Munawir (2010:30) dalam Hanafie (2017) “Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Dalam hal penilaian kinerja keuangan, rasio keuangan digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk memprediksi laba bersih dan deviden pada masa yang akan datang”. Cara yang digunakan untuk mendukung prediksi tersebut adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik atau tidak. Rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah

yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Menurut Kasmir (2014:104) dalam Tarsija, Pandaya (2019) “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

#### Tujuan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun tujuan penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap evaluasi data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Pentingnya analisis kinerja keuangan disebabkan didapatnya informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, dapat lebih berarti bagi

pihakpihak yang berkepentingan (pihak internal maupun pihak eksternal) apabila hasil dari analisis kinerja keuangan diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan dilakukan analisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang lebih jelas dalam mendukung keputusan yang akan diambil. Selain itu, dengan menganalisa kinerja keuangan suatu perusahaan, akan diperoleh semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan tercermin dari laporan keuangan perusahaan, dimana pada hakekatnya laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan akuntansi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berada dalam perusahaan (pihak intern) maupun pihak-pihak yang berada di luar perusahaan (ekstern).

Menurut Kasmir (2014) dalam Tarsija, Pandaya (2019) rasio yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, yaitu :

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan atau rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih atau jatuh tempo. Rasio Likuiditas terdiri atas *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Jenis rasio solvabilitas terdiri dari *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*.

c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Jenis rasio aktivitas terdiri dari *fixed asset turnover*, *inventory turnover*.

d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Menurut Weygandt et al., (2019), rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas terdiri atas:

1. *Profit margin*

Mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh setiap unit penjualan

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net income}}{\text{Net sales}}$$

Keterangan:

*Net income* = laba bersih

*Net sales* = penjualan bersih

## 2. *Asset turnover*

Mengukur seberapa efisien aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan

$$\textit{Asset turnover} = \frac{\textit{Net sales}}{\textit{Average total assets}}$$

Keterangan:

*Net sales* = penjualan bersih

*Average total assets* = rata-rata dari total aset

## 3. *Return on assets*

Mengukur profitabilitas keseluruhan dari aset.

$$\textit{ROA} = \frac{\textit{Net income}}{\textit{Average total assets}}$$

Keterangan:

*Net income* = laba bersih

*Average total assets* = rata-rata dari total aset

## 4. *Return on ordinary shareholder's equity*

Mengukur profitabilitas dari investasi investor.

$$\textit{Return on ordinary shareholder's equity} = \frac{\textit{Net income - preference dividends}}{\textit{Average ordinary shareholder's equity}}$$

Keterangan:

*Net income* = laba bersih

*Preference dividends* = dividen preferen

*Average ordinary shareholder's equity* = rata-rata ekuitas pemegang saham biasa

5. *Earning per share (EPS)*

Mengukur laba bersih yang diterima pada setiap saham biasa.

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference dividends}}{\text{Weighted-average ordinary shares outstanding}}$$

Keterangan:

*Net income* = laba bersih

*Preference dividends* = dividen preferen

*Weighted-average ordinary shares outstanding* = rata-rata ekuitas pemegang saham biasa

6. *Price-earnings (P-E) ratio*

Mengukur rasio harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.

$$P-E \text{ ratio} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

Keterangan:

*Market price per share* = harga pasar per lembar saham

*Earning per share* = laba per lembar saham

#### 7. *Payout ratio.*

Mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen kas.

$$Payout \text{ ratio} = \frac{\text{Cash dividends declared on ordinary shares}}{\text{Net income}}$$

Keterangan:

*Cash dividends declared on ordinary shares* = dividen tunai

*Net income* = laba bersih

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari seberapa jauh tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Memperoleh laba atau profit menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan dalam mengelola keuangannya, dapat dikatakan memperoleh laba yang optimal merupakan tujuan utama dari setiap perusahaan. Menurut Kasmir (2014) dalam Paramita (2018), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, dimana profitabilitas mengindikasikan kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan kas pada periode

selanjutnya. Profitabilitas akan dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan.”

Menurut Kasmir (2011,197), “Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan”.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dengan proksi *return on equity*. *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. ROE memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah

dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Sugiono (2009:81) mengemukakan bahwa rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada.

Adapun tujuan penggunaan *Return on Equity* adalah:

1. Mengukur atau menghitung laba dihasilkan,
2. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
3. Menilai besar laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
4. Mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Perhitungan yang digunakan untuk menghitung ROE Weygandt, et al. (2019) sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholder's Equity}}$$

Keterangan :

*ROE* : *Return on Equity*

*Net Income* : Laba tahun berjalan

*Preference Dividends* : Dividen preferen

*Average Ordinary Shareholder's Equity* : Rata-rata Total Ekuitas

Berdasarkan rumus yang telah dijabarkan, diketahui bahwa Return on Equity (ROE) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan rata-rata total equity (Weygandt, et al, 2018). Income adalah kenaikan manfaat ekonomik selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (IAI, 2018). “

Menurut Kieso et al. (2018), *net income* didapat dari *net sales* dikurangi oleh *cost of goods sold* hasilnya adalah *gross profit on sales*. Kemudian *selling expense* ditambah dengan *administrative expenses* yang akan mengurangi *gross profit on sales* akan mendapatkan hasil sebagai *income from operations*. *Income from operations* ditambah dengan *other revenues and gain (interest revenue)* dan dikurangi dengan *other expenses and losses (interest expense)* menjadi *income before income taxes*. Kemudian dikurang dengan *income tax* akan mendapatkan hasil sebagai *net income*.”

Pendapatan operasional dikurangi dengan beban lain-lain, beban bunga, dan beban pajak sehingga diperoleh nilai laba bersih. Sedangkan *average ordinary shareholder's equity* diperoleh dengan cara menjumlahkan total ekuitas pada periode sekarang dengan periode sebelumnya dibagi jumlah periode pengamatan. Akun-akun dalam ekuitas meliputi (Weygandt, et al, 2018):

1. *Share capital* yaitu jumlah aset yang diberikan oleh pemegang saham untuk memperoleh saham perusahaan. *Share capital* terbagi menjadi *share capital-*

*ordinary* dan *share capital-preference*. Pada akun ini juga disajikan informasi mengenai nilai par, *authorized shares*, *issued shares*, dan *outstanding*.

2. *Retained earnings* yaitu saldo laba yang ditahan oleh perusahaan untuk penggunaan dimasa yang akan datang. *Retained earnings* terbagi menjadi *appropriated retained earnings* dan *unappropriated retained earnings*. *Appropriated retained earnings* merupakan saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya oleh perusahaan. Sebaliknya, *unappropriated retained earnings* merupakan saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya oleh perusahaan. Nilai dividen yang akan dibagikan perusahaan untuk investor diperoleh dari *unappropriated retained earnings*

3. *Share Premium* yaitu merupakan kelebihan jumlah yang dibayarkan di atas nilai nominal atau nilai yang dinyatakan dan *share premium* dari saham treasury.

Adapun bagian dari ekuitas Pemegang Saham sebagai berikut:

1. Modal Saham. Nilai nominal atau nilai saham dikabarkan.
2. Tambahan Modal Disetor. Kelebihan jumlah yang dibayarkan melebihi nilai par atau nilai yang dinyatakan.
3. Saldo laba.
4. Akumulasi Pendapatan Komprehensif Lain. Itu jumlah agregat item pendapatan komprehensif lain.
5. Saham Treasury. Umumnya, harga pokok pembelian kembali saham.

6. Kepentingan Non Pengendali (Minoritas). Satu porsi ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki seluruhnya oleh pelapor.”

### 2.3 Struktur Modal

Menurut Riyanto (2008:296) dalam Monia dkk2017 menyatakan struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri. Struktur modal merupakan cermin dari kebijakan perusahaan dalam menentukan jenis securities yang ditentukan. Struktur modal dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara pembiayaan utang jangka pendek dan pembiayaan jangka panjang terhadap ekuitas itu sendiri (Murphy, Ofer, & Satterthwaite, 1975) dalam Setiawanta, 2019. Struktur modal menunjukkan modus pembiayaan dan ini telah menjadi isu yang menarik bagi banyak peneliti untuk menggambarkan hubungan antara struktur modal dan kinerja perusahaan. Perimbangan komposisi nilai agregat utang jangka panjang terhadap modal sendiri mencerminkan keputusan pendanaan perusahaan untuk menciptakan komposisi struktur modalnya. Menurut Kasmir (2010), sumber modal yang terdapat dalam industri perbankan meliputi beberapa sumber. Pertama adalah pendanaan sendiri, yang bisa berasal dari setoran para pemilik, cadangan sumber daya yang dimiliki perbankan atau bagian dari laba ditahan. Yang kedua adalah pendanaan eksternal yang berasal dari peran serta masyarakat terhadap perbankan tersebut, dan yang ketiga adalah pendanaan lain-lain seperti kredit likuiditas Bank Indonesia, pendanaan antar bank, pinjaman luar negeri yang diperkenankan oleh Undang-Undang serta Surat Berharga Pasar Uang. Konsep struktur modal dapat

didefinisikan sebagai hubungan proporsional antara modal utang perusahaan dan modal ekuitas. Perusahaan menggunakan struktur modal biasanya untuk mendanai perkembangan bisnis mereka (Siddik, et al., 2016). Di dalam kondisi pasar modal yang sangat kompetitif, nilai perusahaan terbebas dari pengaruh keputusan struktur modal (Modigliani & Miller, 1958). Dalam keadaan mengambil efek atas keuntungan pajak dan utang, nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan memasukkan lebih banyak utang ke dalam struktur modal. “

Dengan demikian, perusahaan dapat mencapai struktur modal optimal meskipun harus terdiri dari seratus persen hutang (Modigliani & Miller, 1963). Struktur modal merupakan kerangka keuangan perusahaan yang terdiri dari utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai suatu perusahaan dan sangat krusial karena terkait dengan biaya modal dan juga risiko keuangan perusahaan (Subing, 2017). Struktur modal akan terkait dengan biaya dana dan tingkat pengembalian dari sumber dana tersebut (Chandrarini dan Cahyaningsih, 2018). Menurut Indriyani (2017), pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih memiliki kekurangan (defisit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari utang (*debt financing*).

#### Jenis Struktur Modal

Ada 3 jenis struktur modal menurut Riyanto (2008:227), yaitu: (1) Modal asing/hutang yaitu modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara

bekerja di dalam perusahaan, (2) Modal sendiri yaitu modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya, (3) Laba Yang Ditahan sisa laba dari keuntungan yang tidak dibayarkan sebagai dividen. c. Komponen Struktur Modal Ada 2 komponen struktur modal menurut Riyanto (2008:240), yaitu: (1) Modal asing hutang jangka panjang yaitu hutang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun, (2) Modal sendiri yaitu modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.

Pengukuran struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan debt to equity ratio (DER). Murhadi (2013) dalam Nopitasari dkk (2017) “*Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Bagi suatu perusahaan semakin besar rasio ini maka semakin besar pula beban perusahaan tersebut terhadap pihak luar, hal ini memungkinkan dapat menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan kepada pihak luar tersebut semakin tinggi”.

*Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total utang (utang lancar dan utang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Berikut rumus untuk menghitung DER yaitu (Ross, et.al., 2016):

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

DER : *Debt to equity ratio*

*Total Debt* : Total utang

*Total Equity* : Total Ekuitas

*Debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya dan apabila semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar. Hal ini akan berdampak pada menurunnya harga saham di bursa sehingga keuntungan yang diperoleh akan menurun. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Bagi suatu perusahaan semakin besar rasio ini maka semakin besar pula beban perusahaan tersebut terhadap pihak luar, hal ini memungkinkan dapat menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan kepada pihak luar tersebut semakin tinggi.

#### 2.4 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Struktur modal berhubungan dengan suatu perusahaan yang ingin memilih antara hutang jangka panjang atau menggunakan modal untuk melakukan pendanaan tersebut. Untuk mengukur seberapa baik struktur permodalan perusahaan dapat dihitung menggunakan DER dengan membandingkan total utang dibagi dengan total ekuitas. Utang tersebut diperlukan sebagai tambahan dana untuk

meningkatkan kinerja keuangan dan juga untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan si pemilik perusahaan. Jika proporsi utang nya kecil maka menunjukkan nilai DER yang rendah, artinya beban bunga akan kecil sehingga *Net Income* yang dihasilkan akan meningkat pula. Net Income yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan *retained earnings* sehingga ekuitas akan meningkat. Bila peningkatan *Net income* yang dihasilkan lebih besar dari peningkatan ekuitas maka akan menyebabkan ROE tinggi. Jika ROE tinggi maka kinerja keuangan perusahaan semakin sehat dan efektif.

Pada penelitian Suryani dan Fajaryani (2018) menyebutkan bahwa struktur modal yang diukur dengan DER berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on equity*. Namun pada penelitian Arisanti (2020), struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**Ha: Struktur modal yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROE**

## 2.5 Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek (atau lancar) dengan aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Rasio likuiditas menurut Kasmir

(2012) merupakan rasio yang menggambarkan kumpulan kemampuan perusahaandalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan menurut Harahap (2015) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek menurut Weygandt et al. (2018) ada empat:

#### 1. *Current Ratio*

*Current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.”

#### 2. *Acid-Test (quick) Ratio*

*Acid-test ratio* adalah ukuran likuiditas jangka pendek perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang bersih dengan kewajiban lancar.”

#### 3. *Account Receivable Turnover*

*Account receivable turnover* adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang. Rasio ini mengukur seberapa kali rata-rata perusahaan mengumpulkan piutang selama periode tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurang penjualan tunai) dengan ratarata piutang bersih.

#### 4. *Inventory Turnover*

*Inventory turnover* mengukur seberapa kali rata-rata persediaan dijual selama periode tersebut. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Rasio ini diukur dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

Dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio* untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya. Tingkat likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal yang baik bagi kreditor jangka pendek, dengan asumsi bahwa perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendek tersebut dengan menggunakan aktiva lancarnya. Selain itu *Current Ratio* yang tinggi juga akan memberikan sinyal yang baik bagi investor, karena menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Akan tetapi di sisi lain, tingkat *Current Ratio* yang terlalu tinggi akan berpengaruh negatif pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hal ini dikarenakan sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran yang biasa disebut dengan *Idle Fund*.

Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan korporasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan ke dalam kas. *Current ratio* menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi

dengan cara menggunakan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar dan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar. Menurut Weygandt, et al. (2019), *current ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

Keterangan :

*Current Asset* : Aset lancar

*Current Liabilities* : Kewajiban lancar

Menurut Kieso et al (2019), Aset lancar adalah uang tunai dan aset lain yang perusahaan harapkan untuk diubah menjadi uang tunai, jual, atau mengkonsumsi baik dalam satu tahun atau dalam siklus operasi, mana saja yang lebih lama.”

Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) yang termasuk dalam aset lancar antara lain:

1. Kas adalah aset yang paling likuid, yang termasuk kedalam kas adalah segala alat pembayaran yang dapat digunakan seperti uang kas, koin logam, dan saldo rekening koran.

2. Investasi jangka pendek Investasi jangka pendek merupakan investasi yang ditujukan untuk dijual kembali dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi.

3. Piutang dagang *Account receivable are amounts customer owe on account.* Penjelasan tersebut memiliki arti piutang dagang adalah jumlah yang utang harus dibayarkan oleh konsumen. “

4. Persediaan Persediaan adalah item-item yang dimiliki perusahaan dan dalam bentuk yang sudah siap untuk dijual ke pelanggan dalam kegiatan bisnis perusahaan.”

5. Beban dibayar dimuka

Beban dibayar dimuka merupakan aset yang diperoleh karena adanya pembayaran yang manfaat dan pemakaian ekonominya tidak habis dipakai dalam satu periode, contohnya sewa gedung.

“Menurut *Kieso et al* (2019), Kewajiban lancar adalah kewajiban yang wajar perusahaan mengharapkan untuk melikuidasi baik melalui penggunaan aset lancar atau penciptaan arus lainnya kewajiban. Konsep ini meliputi:”

1. Hutang yang timbul dari perolehan barang dan jasa: hutang dagang, gaji hutang, hutang pajak, dan sebagainya.

2. Pendapatan diterima dimuka untuk pengiriman barang atau pelaksanaan layanan, semacam itu sebagai pendapatan sewa yang belum diterima atau pendapatan langganan yang belum diterima.

3. Kewajiban lain yang likuidasi akan terjadi dalam siklus operasi, seperti bagian dari obligasi jangka panjang yang harus dibayar dalam periode berjalan atau kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan.

## 2.6 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

*Current Ratio* dihitung dengan cara membagi total *current asset* dengan total *current liabilities*. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya yang menandakan perusahaan memiliki modal kerja yang cukup seperti *cash*, *inventory*, piutang usaha, dan lain- lain. Maka *working capital* tersebut dapat dipakai untuk mendukung kegiatan operasional seperti membeli keperluan produksi yang dapat digunakan untuk memproduksi barang jadi, bila produksi barang jadi meningkat maka akan berpengaruh terhadap penjualan yang akan meningkat dan apabila diimbangi dengan efisiensi biaya operasional dan produksi, *net income* perusahaan akan mengalami peningkatan. Lalu, *net income* yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan *retained earnings* sehingga ekuitas akan meningkat. Bila *Net income* yang dihasilkan lebih besar dari peningkatan ekuitas maka akan menyebabkan ROE tinggi. Jika ROE tinggi maka kinerja keuangan perusahaan semakin sehat dan efektif.

Pada penelitian Suryani dan Fajaryani (2018) menyebutkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Penelitian Herlina dan Winangsih (2016), menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap ROE. Namun pada penelitian

Arisanti (2020), bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**Haz : Likuiditas yang diproksikan dengan *Current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROE**

### 2.7 *Working Capital Turnover*

Menurut Kasmir (2015:182) dalam Jessica dkk (2019), *working capital turnover* guna mengukur nilai efisiensi modal kerja suatu perusahaan dalam masa tertentu. Modal kerja merupakan anggaran yang berputar secara permanen guna mendukung aktivitas perusahaan. Anggaran atau dana ini harus dikelola secara efektif agar menunjukkan pengelolaan yang produktif. Modal kerja yang kurang bisa mengidentifikasikan kemunduran atau kegagalan perusahaan dalam tingkat pengembalian modal dan menurunnya profitabilitas perusahaan. Proses perputaran modal kerja terjadi pada saat kas yang diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Perputaran modal kerja menunjukkan seberapa besar modal kerja 15 perusahaan berputar dalam satu tahun. Jika periode perputaran modal kerja semakin pendek maka tingkat perputaran modal kerja akan semakin tinggi. Perputaran modal kerja yang baik adalah yang mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini berarti, perusahaan dapat memaksimalkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan yang tinggi.

## Jenis-Jenis Modal Kerja

Taylor dalam Sawir (2005:132) menyatakan bahwa modal kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1) Modal kerja permanen (*permanent working capital*) Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja harus terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.”

2) Modal kerja variabel (*variable working capital*) Modal kerja variable merupakan jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.”

## Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan pasiva. Menurut Kasmir (2017) secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa digunakan untuk : “

1. Pengeluaran gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya;
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan;
3. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar;
4. Pembentukan dana;
5. Pembelian aktiva tetap;
6. Penggunaan lainnya.

Untuk mengukur modal kerja peneliti menggunakan rasio perputaran modal kerja yang menunjukkan jumlah penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah modal kerja. Formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) menurut Kasmir (2015:182) adalah sebagai berikut :

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Net Sales } t}{\text{Working Capital}}$$

Keterangan :

*Working capital turnover* : Perputaran Modal kerja

*Net sales t* : Penjualan bersih pada tahun t

*Working Capital* : Modal kerja

Menurut Weygandt et al. (2018), modal kerja atau *working capital* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Working Capital} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

Keterangan :

*Working Capital* : Modal kerja

*Current Asset* : Aset lancar

*Current Liabilities* : Kewajiban lancar

Menurut Kieso et al., 2018, penjualan bersih didapatkan dari *sales revenue* dikurangi *sales discounts* dan *sales return and allowances*. Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan (Kasmir,

2017). Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.”

Menurut Weygandt et al. (2015), aset lancar merupakan aset yang diharapkan oleh perusahaan yang dapat dikonversikan menjadi uang tunai dan digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau selama siklus operasi. Aset lancar pada umumnya terdiri dari:

1. Kas/Uang Tunai Kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan).
2. Investasi Jangka Pendek Perusahaan harus melaporkan trading securities yang tergolong dalam investasi jangka pendek sebagai aset lancar, karena perusahaan mengklasifikasikan non-trading investments sebagai aset lancar atau tidak lancar tergantung kondisi
3. Biaya dibayar di muka Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat (biasanya pada perusahaan jasa) dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional.
4. Piutang Perusahaan harus jelas dalam mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari non-trade receivables dan piutang manapun yang digunakan sebagai jaminan.
5. Persediaan Barang Dagang

Persediaan ditampilkan dengan baik dengan cara perusahaan mengungkapkan basis valuasi (lower-of cost-or net realizable value) dan biaya asumsi arus barang yang digunakan (FIFO atau rata-rata)

Sedangkan untuk utang lancar (current liabilities) menurut Weygandt et al. (2015) merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan yang diekspektasikan untuk dibayar selama 1 tahun atau selama siklus operasi. Umumnya, utang lancar terdiri dari (Weygandt et al., 2015):

1. *Notes Payables* (wesel bayar)

Notes payable merupakan utang yang dicatat atau disertakan dalam surat pernyataan.

2. *Sales Tax Payables* (utang pajak penjualan)

*Sales tax payables* merupakan utang pajak yang harus dibayar oleh perusahaan atas penjualan yang telah dilakukan.

3. *Unearned Revenues* (pendapatan diterima di muka)

Pendapatan diterima dimuka merupakan pendapatan yang diterima oleh perusahaan atas penjualan barang/jasa tetapi pendapatan tersebut belum sepenuhnya hak perusahaan dalam periode tersebut.

4. *Current Maturities of Long-Term Debt*

*Current Maturities of Long-Term Debt* merupakan utang jangka panjang yang jatuh temponya dalam 1 tahun. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih besar daripada rata-rata modal kerja yang

dimiliki oleh perusahaan, yang menandakan bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan modal kerja karena modal tersebut dipakai untuk membeli persediaan untuk dijual, membeli aset tetap, menutupi kerugian atas penurunan nilai aset lancar dan kegiatan operasional lainnya untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Modal kerja yang digunakan untuk membeli aset tetap dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan penjualan. Modal kerja yang tinggi Jika penggunaan modal kerja tersebut semakin efektif, maka penjualan akan semakin meningkat. Penjualan yang meningkat jika disertai oleh efisiensi biaya maka akan meningkatkan net income yang menghasilkan profitabilitas yang diproksikan oleh Net Profit Margin (NPM) yang semakin tinggi.

## 2.8 Pengaruh *Working Capital Turnover* Terhadap Kinerja Keuangan

*Working capital turnover* menggambarkan suatu perusahaan dapat mengelola modal kerja yang dimilikinya. Bila WCT tinggi artinya perusahaan bisa memanfaatkan modal kerjanya dengan baik untuk mencapai penjualan yang maksimal. Jika penjualan lebih besar dibandingkan dengan modal kerjanya, maka perputaran modal kerja perusahaan akan tinggi karena keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima. Apabila perusahaan dapat meminimalkan biaya operasional maka dapat meningkatkan laba. Lalu, *net income* yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan *retained earnings* sehingga ekuitas akan meningkat. Bila *Net income* yang dihasilkan lebih besar dari peningkatan ekuitas maka akan

menyebabkan ROE tinggi. Jika ROE tinggi maka kinerja keuangan perusahaan semakin sehat dan efektif.

Penelitian Hisar dan Suharna (2020), menyatakan *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROE. Menurut penelitian Kusjono dan Rohman (2020), *working capital turnover* terdapat pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ROE. Penelitian Tryono dan Hadya (2020) menyatakan bahwa WCT berpengaruh positif terhadap ROE. Namun pada penelitian Jessica dkk (2019), *working capital turnover* secara simultan menunjukkan pengaruh pada kinerja keuangan ROE, tetapi secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROE.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**Ha3: *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROE**

## 2.9 *Total Asset Turnover*

Menurut Ardiatmi (2014) dalam Puspitarini (2019), *total asset turn over* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan selama satu periode tertentu. Rasio ini merupakan rasio aktivitas. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik berarti bahwa aktiva akan dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. (Ardiatmi, 2014). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. *Total Asset Turn Over* dipengaruhi oleh jumlah penjualan

dan total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap, karena itu TATO dapat diperbesar dengan menambah aktiva agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya dan pengeluaran modalnya (investasi). Untuk mengukur *total asset turnover* dapat dihitung dengan rumus berikut ini (Weygandt,2015) :

$$\text{Total Asset turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan :

*Total Asset Turnover* : Perputaran Aset

*Net Sales t* : Penjualan bersih pada tahun t

*Average Total Asset* : Rata-rata total aset

Perhitungan average total asset dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Weygandt et al., 2019):

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Total Asset } t + \text{Total Asset } t - 1}{2}$$

Keterangan :

*Average Total Asset* : Rata-rata total aset

*Total Assets t* : Total aset pada tahun t

*Total Assets t-1* : Total aset 1 tahun sebelum tahun t

Rasio perputaran aset terdiri dari dua komponen yaitu *Net Sales* dan *average total asset*. *Net Sales* adalah hasil dari sales revenue yang dikurangi oleh akun contra revenue yaitu *sales return and allowance* dan *sales discounts*. *Sales revenue* adalah sumber utama dari pendapatan perusahaan. Sedangkan *sales return and allowance* terbagi menjadi *sales return* yang terjadi ketika pihak pembeli mengembalikan barang yang telah dibeli kepada pihak penjual untuk mendapat pengembalian dana dan *sales allowance* adalah pengurangan harga jual transaksi yang diberikan dari pihak penjual untuk pihak pembeli, di mana barang yang dibeli tidak dikembalikan kepada pihak penjual, melainkan tetap di tangan pihak pembeli. *Sales discount* adalah potongan harga yang diberikan dari pihak penjual untuk pihak pembeli ketika melakukan transaksi secara kredit. *Net sales* dilaporkan dalam laporan laba rugi (Weygandt et al., 2019).”

Aset adalah sumber daya yang dikendalikan perusahaan sebagai hasil kejadian masa lalu dan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan untuk memenuhi ekuitas. Aset dicatat dengan *historical cost* (Kieso et al., 2018). Perusahaan menggunakan asetnya dalam melakukan aktivitas seperti proses produksi dan penjualan (Weygandt et al., 2019).

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018), aset terbagi menjadi 2 yakni *non-current assets* dan *current assets*. *Current assets* adalah kas atau aset perusahaan yang diharapkan dapat diubah menjadi kas, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam sebuah siklus operasi, mana yang lebih lama. Aset yang termasuk dalam kategori *current assets* adalah:

1. Kas/Uang Tunai Kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan).
2. Investasi Jangka Pendek Perusahaan harus melaporkan trading securities yang tergolong dalam investasi jangka pendek sebagai aset lancar, karena perusahaan mengklasifikasikan non-trading investments sebagai aset lancar atau tidak lancar tergantung kondisi.
3. Biaya dibayar di muka Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat (biasanya pada perusahaan jasa) dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional.
4. Piutang Perusahaan harus jelas dalam mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari non-trade receivables dan piutang manapun yang digunakan sebagai jaminan.
5. Persediaan Barang Dagang, persediaan ditampilkan dengan baik dengan cara perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of cost-or net realizable value*) dan biaya asumsi arus barang yang digunakan (FIFO atau rata-rata).

*Non-current assets* adalah aset yang tidak termasuk dalam definisi current assets. *Non-current assets* terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

1. *Long-term investment* yang merupakan investasi jangka panjang yang memiliki tipe seperti investasi saham, obligasi, dan dana ekspansi.

2. *Property, plant, and equipment* yang merupakan aset dengan wujud fisik yang berumur panjang dan digunakan untuk mendukung operasional perusahaan seperti tanah, bangunan, mesin, dan furnitur.”
3. *Intangible asset* yang merupakan aset tidak berwujud dan bukan merupakan instrumen keuangan. Contoh dari aset ini adalah copyright, patent, dan goodwill.
4. *Other asset* yang tidak masuk dalam kategori current asset dan non current asset seperti piutang tidak lancar (*non current receivables*) dan biaya dibayar di muka jangka panjang (*long-term prepaid expense*).”

Total aset disajikan dalam *statement of financial position* yang merupakan penjumlahan dari *current assets* dan *non-current assets* (Kieso, Weygandt dan Warfield, 2018).

## 2.10 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Kinerja Keuangan

*Total asset turnover* merupakan perbandingan anantara penjualan dengan total asset yang mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari jumlah aset yang dimiliki. Bila TATO tinggi menandakan perusahaan semakin baik dalam mengelola aset nya. Semakin cepat perputaran aset berguna untuk menunjang kegiatan penjualan bersih nya. Selanjutnya bila penjualan yang dihasilkan tinggi maka penjualan yang dihasilkan dari total aset akan semakin meningkat yang diikuti efisiensi biaya produksi dan efisiensi *operating expense* dengan begitu laba akan meningkat. Lalu, *net income* yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan *retained earnings* sehingga ekuitas akan meningkat. Bila *Net income* yang dihasilkan lebih besar dari peningkatan

ekuitas maka akan menyebabkan ROE tinggi. Jika ROE tinggi maka kinerja keuangan perusahaan semakin sehat dan efektif.

Pada penelitian Puspitarini (2019), total asset turnover terdapat pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan ROE. Kemudian pada penelitian Argananta dan Hidayat (2017), total asset turnover berpengaruh positif signifikan terhadap ROE Penelitian Jessica dkk (2019) menunjukkan *total asset turnover* juga berpengaruh positif signifikan pada ROE. Berdasarkan pernyataan diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**Ha4 : *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROE**



## 2.11 Model Penelitian

